

SIMPOSIUM INTERNASIONAL JELAJAH ARSITEKTUR NUSANTARA SIJAN - 2003

Hotel Sibayak Brastagi, 11 Desember 2003

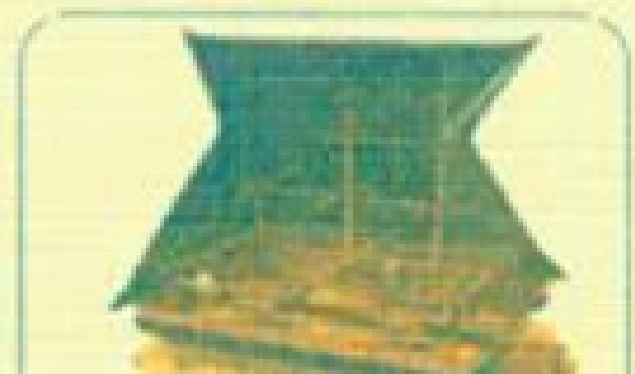


INSTITUT TEKNOLOGI MEDAN



Penyelenggara Utama

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI MEDAN**



POLA GRID KOTA CAKRANEGARA

Lalu Mulyadi

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur FTSP ITN Malang
E-mail : lalu_mulyadi@yahoo.com dan lalu.mulyadi@gmail.com

ABSTRAK

Kota Cakranegara adalah wujud fisik yang merupakan implementasi dari nilai-nilai keagamaan, memiliki makna dan simbol-simbol yang di turunkan dari konsep-konsep yang bersifat abstrak dan filosofis. Nilai-nilai keagamaan memiliki nilai hakiki yang kadang-kadang berkaitan dengan hal-hal yang sulit dimengerti secara ilmiah oleh manusia karena bersifat gaib, berhubungan dengan tenaga dan kekuatan yang berada diluar kemampuan berfikir manusia, berhubungan dengan pengalaman mistik. Tulisan ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan paradigma rasionalistik. Satuan kajian adalah wilayah/kota. Cara pengumpulan data melalui: mengumpulkan dokumen, pengamatan visual, wawancara, pengukuran dan studi literatur. Cara seperti ini dilakukan guna mendapatkan gambaran lebih spesifik tentang pola sebuah wilayah/kota. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa konsep-konsep dasar filosofis yang dimiliki atau yang dipercayai oleh masyarakat agama Hindu di pusat kota Cakranegara sebagian besar diterapkan dalam pola grid pusat kota Cakranegara. Diantaranya: Pertama, konsep rwa bhinneda (sakral-profan), hal ini dapat dilihat melalui komposisi tata letak ruang dalam bangunan-bangunan pemujaan dan orientasi jalur jalan utama serta adanya kahyangan tiga. Kedua, konsep pempatan agung yaitu: pertemuan akasa dengan pertiwi dan purusha dengan pradhana, hal ini dapat dilihat melalui pempatan agung dan pempatan alit. Ketiga konsep kehidupan secara berkelompok, yang dibuktikan oleh adanya ikatan-ikatan dalam sebuah kelompok.

Kata kunci : konsep, pola grid, kota Cakranegara

PENDAHULUAN

Kota Cakranegara adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kota Madya Mataram Nusa Tenggara Barat. Dari data¹, menunjukkan bahwa kecamatan Cakranegara berpenduduk 83.313 jiwa, 27.769 jiwa yang beragama Hindu (35,61 % dari jumlah penduduk yang ada) sedangkan selebihnya beragama Islam, Kristen, dan Budha. Masyarakat yang beragama Hindu (suku Bali) berada di pusat kota Cakranegara membentuk sebuah blok-blok permukiman, sedangkan penduduk asli (suku Sasak Lombok) berada di luar pusat kota Cakranegara membentuk sebuah kelompok-kelompok (*cluster*)².

Pusat kota Cakranegara yang ditempati oleh masyarakat beragama Hindu Bali, menurut beberapa sumber yang dapat dipercaya seperti³, mengatakan bahwa sudah ada sejak ratusan tahun yang silam, tepatnya sekitar abad ke XVII (tahun 1691-an) yang pada masa itu masih merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Hindu Karangasem di Bali.

Ada beberapa indikasi yang berkenaan dengan keunikan dari pola kota Cakranegara, sehingga lokasi ini penting untuk dipaparkan dalam forum ini antara lain: sistem jalan dari pusat kota Cakranegara, memiliki pola yang disebut pola papan catur (*grid pattern*) dengan blok-blok permukimannya yang ditata sangat rapi dan teratur

¹ Kerjasama Badan Pusat Statistik Kodya Mataram dengan Bappeda Kodya Dati II Mataram, *Mataram Dalam Angka*, 1998, halaman 58.

² Lihat Supriyanto, A. dalam Johan Silas dan Rekan, *RUMAH PRODUKTIF*, Dalam demensi tradisional dan pemberdayaan, ITS Surabaya, 2000, halaman.281.

³ *Babad Selaparang* (munaskrip), *Babad Lombok* (munaskrip), Wacana, H.L., *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1988, hlm.52., Zakaria, Fath., *Mozaik Budaya Orang Mataram*, 1998, hlm. 17-18., Djelenga, H.L., *Sejarah Lombok dan Beberapa Bukti Peninggalannya*, 2001, hlm. 22-54.

adalah merupakan sebuah pusat pemerintahan negeri dibawah pengaruh kekuasaan kerajaan Karangasem di pulau Bali bagian timur ⁴.

Shuji Funo (1995)⁵ dan masyarakat setempat mengatakan bahwa ada tiga tingkatan jalan yang membentuk pola tata ruang kota Cakranegara antara lain: (1) jalan yang paling lebar berada di pusat kota Cakranegara membujur dari arah utara ke arah selatan (sekarang: jalan Sultan Hasanuddin dan jalan Anak Agung Gede Ngurah) dan jalan yang membujur dari arah timur ke arah barat (sekarang: jalan Selaparang dan jalan Pejanggik) membentuk persimpangan jalan (*cross road*), jalan ini disebut *Marga Sanga*. (2) jalan yang lebih kecil berada diluar persimpangan jalan (*cross road*) pusat kota membentuk blok-blok permukiman, yang pada tiap blok permukiman terdiri dari 4 (empat) sub blok, jalan ini disebut *Marga Dasa*. (3) jalan yang paling kecil berada di dalam blok-blok permukiman, yaitu jalan yang membentuk sub-sub blok permukiman, dimana pada setiap sub blok terdiri dari 20 buah unit rumah tinggal, jadi tiap satu blok permukiman terdiri dari 80 buah unit rumah tinggal, jalan ini disebut *Marga*.

Jalur-jalur jalan yang ada, digunakan untuk membagi daerah hunian menurut organisasi blok permukiman (unit permukiman). Dalam adat setempat satu blok permukiman terkecil disebut dengan satu *marga* atau 2 X 10 unit rumah tinggal. Dua marga yang digabung menjadi satu disebut dengan *kriang* atau 2 X 10 unit rumah tinggal ditambah 2 X 10 unit rumah tinggal. Sedangkan dua kriang yang dijadikan satu disebut dengan *karang*. Satu karang berbentuk segi empat dan terdiri dari 80 buah unit rumah tinggal yang menempati satu blok ⁶.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah pertanyaan yaitu apa dasar pertimbangan terwujudnya pola grid dari kota Cakranegara ?

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan masyarakat Hindu di pulau Bali

Beberapa ahli membagi perkembangan masyarakat Hindu di pulau Bali kedalam beberapa zaman. Ngurah (1983), misalnya, mengklasifikasikan ke dalam beberapa zaman, yaitu : zaman pra-sejarah, zaman Bali Kuno, dan zaman pengaruh Majapahit.

Zaman Pra-sejarah, pada zaman ini belum dikenal pola menetap, hidup secara berpindah-pindah mencari lahan-lahan subur yang dimanfaatkan untuk pertanian. Perkembangan selanjutnya mulai dikenal pembuatan rumah tinggal sederhana atau gubuk yang bukan berupa rumah panggung.

Pada zaman ini telah dikenal suatu kepercayaan spiritual yang disebut dengan istilah *religi purba*. Bukti-bukti peninggalan di bidang religi yang masih dapat dijumpai sampai saat ini adalah *manhir* atau tiang batu besar sebagai tempat pemujaan roh-roh atau kekuatan alam, terdapat di desa Sambiran dan Tenganan. *Dolmen* atau batu besar yang datar sebagai tempat persembahan yang berupa korban-korban, terdapat di desa Cempaga dan Tigawangsa. *Sarkopag* atau Peti batu berfungsi sebagai tempat mayat.

Zaman Bali kuno, Ada dua periode pada zaman Bali kuno, yaitu: periode sebelum datangnya Empu Kuturan dan periode setelah datangnya Empu Kuturan. Empu Kuturan adalah seorang ahli agama yang datang dari Jawa pada masa pemerintahan Airlangga di Jawa Timur pada tahun 1019 M sampai tahun 1042 Masehi.

⁴ Prof. Funo, Shuji. *Cakranegara A Unique Hindu City In Lombok*. The Grid in the Tradition of Asia City Planning, A Paper for the Spacial Lecture Celebrating the 30 th Aniversary of ITS Surabaya, 1995.

⁵ *Ibid.* Funo, Shuji . 1995.

^c *Ibid.*, Funo, Shuji. 1995

Periode sebelum datangnya Empu Kuturan, bentuk-bentuk tempat bermukim masih sulit ditemukan, tetapi dapat dipastikan bahwa pada periode ini sudah ada pola masyarakat dengan sistim pemerintahannya. Hal ini dibuktikan dengan dikenalnya nama-nama raja seperti: Tawan, Tirip, Samegat, dan Hulu. disebutkan dalam prasasti Bali kuno.

Pusat-pusat kerajaan pada periode ini terletak di daerah pegunungan sekitar Kintamani. Bentuk-bentuk rumah tinggalnya merupakan bangunan tertutup yang dibuat dari kayu dan bambu. Beberapa fungsi mulai dari dapur, tempat tidur dan tempat menyimpan barang terdapat dalam satu unit bangunan. Tata letak dari rumah-rumah mereka biasanya berderet-deret dalam satu lahan dengan batas-batas yang belum jelas.

Periode setelah datangnya Empu Kuturan. Ia datang ke pulau Bali dengan mengajarkan cara-cara membuat *Parahyangan* atau *Kahyangan Dewa*, bangunan ini berfungsi sebagai tempat pemujaan atau persembahyangan. Pada periode inilah mulai dikenal dengan pembuatan *Kahyangan Tiga* pada masing-masing kota kerajaan, juga pembuatan bentuk-bentuk *pelinggih* berupa Meru, Gedong, Pengaruman, dan Piasan kecuali bentuk Padmasana.

Pola kota-kota kerajaan mulai diterapkan berdasarkan petunjuk lontar *Hastakosali* yang dikombinasikan dengan pola-pola yang telah ada sebelumnya. Secara umum pola kotanya dibuat secara *linear*.

Zaman pengaruh Majapahit, Zaman ini sekitar tahun 1343 Masehi seorang patih kerajaan Majapahit bernama Gajahmada berhasil menguasai pulau Bali. Sejak saat itulah Bali di tempatkan seorang raja yang bernama Sri Kresna Kepakisan. Pada periode ini dapat dikatakan bahwa segala pola tata kehidupan dari Majapahit diterapkan secara menyeluruh dalam berbagai segi kehidupan. Dang Hyang Nirartha seorang pemuka agama datang ke pulau Bali, mengajarkan pembuatan *pelinggih* yang disebut *Padmasana* sebagai tempat *Ida Sang Hyang Widhi*.⁷ pada saat inilah penetrasi kebudayaan Jawa sangat kuat mempengaruhi Bali. Kesusasteraan Jawa kuno sangat luas dipelajari, kebudayaan kebendaan dan kesenian menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Konsep kota-kota kerajaan pada masa itu berpusat pada istana/puri dengan persimpangan jalan sebagai aksis.

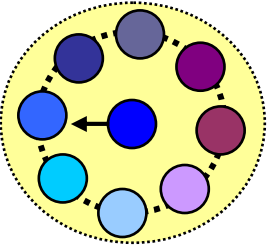
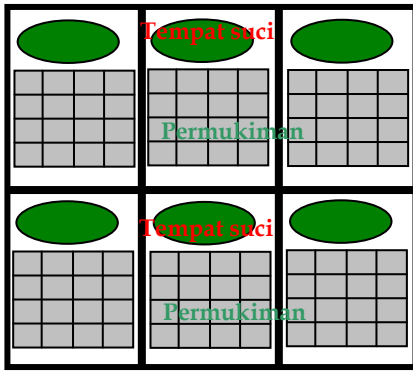
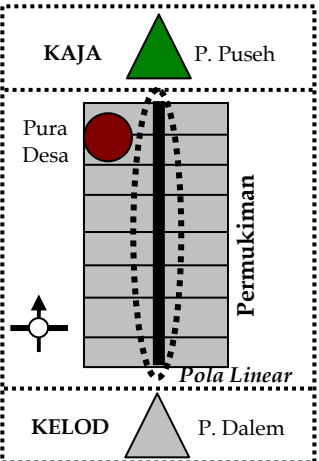
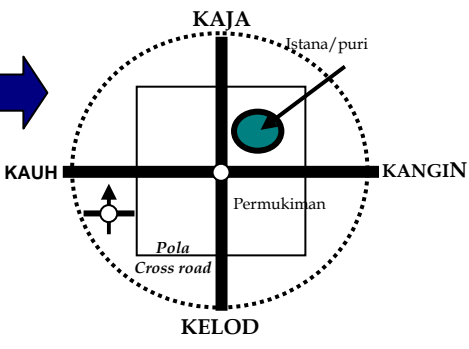
Pedoman membangun tempat bermukim/tempat tinggal, dimensi dan proporsi bangunan, konstruksi dan bahan bangunan, serta ragam hias seperti yang berkembang sampai saat ini, tertuang dalam lontar-lontar kearsitekturan, yang di dalamnya juga mengatur tentang kedudukan dan peranan *undagi*.⁸

Pengaruh Majapahit terhadap pola kota-kota kerajaan Hindu di Bali dibuktikan oleh adanya kesamaan konsep dalam penataan lingkungan yang berpusat pada istana kerajaan/puri/keraton dan persimpangan jalan (*cross road*) sebagai aksis atau prasarana, seperti ungkapan Pigeaud dalam Bondan Hermanislamet (1999:133) yang menggambarkan letak dari persimpangan jalan (*cross road*) pada pola kota Majapahit yang berada di sebelah timur-laut keraton.⁹

⁷ Lihat Ngurah, I Gusti Ayu. *Pemerintahan Kerajaan-Kerajaan di Bali Dalam Masa Persekutuan pada Abad ke XIX*. 1983, halaman 9 - 29.

⁸ Lontar-lontar tersebut antara lain : hasta bumi, hasta kosala-kosali, banakerthi, janantaka, dewa tatwa, dan wiswakarma.

⁹ Lihat Bondan Hermanislamet, *Tata Ruang Kota Majapahit*, 1999, halaman 153.

Uraian di atas secara diagramatis di perlihatkan pada bagan di bawah ini :		
WAKTU	POLA	ELEMEN
<p>Zaman pra-sejarah</p>		<p>Sudah mengenal kepercayaan spiritual (<i>religi purba</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> + <i>Manhir</i> (batu besar) + <i>Dolmen</i> (batu besar datar) + <i>Sarkopag</i> (peti batu)
<p>Zaman Bali kuno sebelum datang Empu Kuturan</p>		<p>Sudah ada pola masyarakat dengan sistim pemerintahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permukiman dengan rumah-rumah yang berderet-deret dalam satu lahan dengan batas yang belum jelas
<p>Zaman Bali kuno sesudah datang Empu Kuturan</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah berderet dengan batas yang sudah jelas 2. <i>Kahyangan tiga</i> : pura puseh, desa, dan dalem. 3. Pembuatan bentuk <i>pelinggih</i> : meru, gedong, pengaruman, dan piasan. 4. Pola jalan <i>linear</i>. 5. Orientasi <i>kaja-kelod</i>
<p>Zaman pengaruh Majapahit</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah berderet dengan batas yang jelas 2. <i>Kahyangan Tiga</i> : pura puseh, desa, dan dalem 3. Pembuatan bentuk <i>pelinggih</i> : <i>Padmasana</i> 4. Pola jalan <i>cross road</i> 5. Orientasi <i>kaja-kelod</i> dan <i>kangin-kauh</i> 6. Ada istana kerajaan (<i>puri</i>). 7. Asumsi perkembangan awal dari adanya <i>pempatan agung</i>

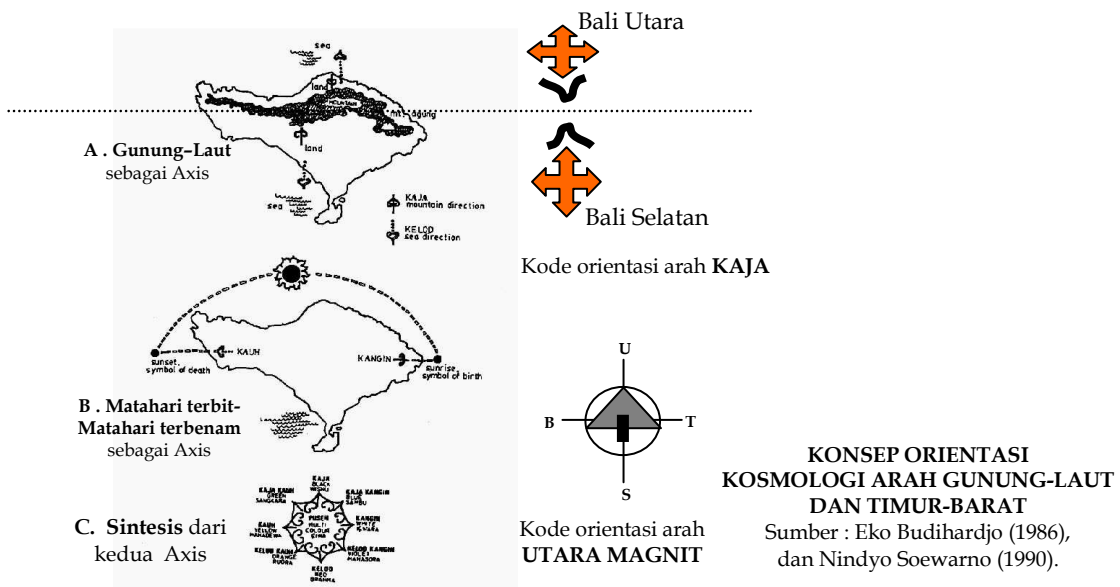
Pemahaman terhadap Konsep-konsep Hindu

Konsep orientasi kosmologis

Arsitektur vernacular mempunyai ciri yang kuat pada adanya kosmologi dalam penataan lingkungan permukiman, orientasi kosmologi ini dapat ditandai dengan adanya orientasi yang bersifat sakral (*sacred*) dan orientasi yang bersifat profan (*profane*)¹⁰. Orang-orang Hindu menganggap bahwa dunia sebagai sebuah kosmos yang teratur. Mereka berorientasi pada suatu prinsip memelihara hubungan harmonis antara bhuana agung atau *makro kosmos* dengan bhuana alit atau *mikro kosmos*. Tata hubungan ini didasarkan pada falsafah *tat twam asi* (aku adalah kau), dan falsafah *rwa bhinneda* (rekonsiliasi dua kutub atau nilai-nilai yang bertentangan), yang menjadi dasar hubungan dialektik (kesadaran tingkat rohani), baik antara benda dengan benda, manusia dengan benda, manusia dengan makhluk hidup lainnya, dan manusia dengan Tuhan¹¹.

Falsafah rekonsiliasi dua kutub inilah bagi masyarakat agama Hindu sangat berpengaruh pada konsep orientasi, seperti hal-hal yang bersifat keramat diletakkan pada arah gunung. Gunung merupakan pusat orientasi yang bernilai sakral (*sacred value*) sebagai arah utama dan mempunyai konotasi kesucian religius yang disebut *kaja*. Sebaliknya hal-hal yang biasa dan tak keramat diletakkan pada arah laut. Laut adalah arah nista yang memiliki nilai profan (*profane value*) yang disebut *kelod*. Klasifikasi dualistis yang demikian ini tercermin dimulai dari tata ruang rumah tinggal, tata ruang permukimannya, dan tata ruang sebuah kota. Demikian misalnya ditandai dengan : pada arah gunung diletakkan tempat pemujaan yang disebut *pura puseh* dan *pura desa*, sedangkan pada arah laut di letakkan tempat pemujaan disebut *pura dalem* (kuil yang ada hubungannya dengan kuburan dan kematian)¹².

Selain ke arah gunung dan laut konsep ini juga berorientasi ke arah timur matahari terbit, dimana arah timur merupakan arah utama, dan ke arah barat matahari terbenam, dimana arah barat merupakan arah nista. Penjelasan konsep mengenai arah seperti tersebut di atas ditunjukkan dalam gambar dibawah ini.



¹⁰ Lihat Amos rapoport., *House Form and Culture*, 1969.

¹¹ Lihat Mauro Purnomo.R., *Op.Cit*, 1989, hlm. 35-46 dan Eko Budihardjo., *Op.Cit*, 1986, hlm. 32-64.

¹² Lihat R. Goris, *The Religious Character of the Village Community.*, dalam buku J.L. Swellengrebel, et al., 1960 hlm. 80-90., dalam agama Hindu Modern sekarang ini di Bali kuil-kuil tersebut dihubungkan dengan pemujaan pada *trimurti*. *Pura Puseh* untuk dewa *Brahma*, *pura Desa* untuk dewa *Wisnu*, sedangkan *pura Dalem* untuk dewa *Siwa* dan dewa *Durga* sebagai saktinya.

Konsep Pempatan Agung

Pempatan agung adalah merupakan salah satu *ruang terbuka* yang menjadi pusat orientasi dari suatu kawasan/kota/permukiman¹³ disebut dengan nyatur desa atau catur muka¹⁴, sering diidentifikasi sebagai pusat desa. Ruang terbuka pempatan agung merupakan pengejawantahan dari wujud pertemuan *akasa* atau langit dengan *pertiwi* atau tanah, yang merupakan simbolisasi dari konsepsi kesuburan yang tercipta dari adanya pertemuan *purusha* atau kekuatan laki-laki dengan *pradhana* atau kekuatan perempuan.

Pempatan agung yang merupakan perpotongan dua ruas jalan utama dalam suatu kawasan, memiliki orientasi utara-selatan (*kaja-kelod*) dan orientasi timur-barat (*kangin-kauh*). Masyarakat Hindu terutama di Bali mempercayai bahwa pada pertemuan ruas jalan tersebut terdapat kekuatan-kekuatan yang dahsyat di luar kekuatan manusia, sehingga perempatan jalan dianggap sebagai pusat aktivitas kehidupan dan secara ritual keagamaan, sehingga lokasi ini selalu diadakan upacara ritual diantaranya adalah upacara tawur agung.

Konsep ikatan dalam masyarakat Hindu

Dalam komunitas masyarakat desa-desa terutama di Bali terdapat tiga bentuk organisasi sosial yang cukup penting peranannya, yaitu : organisasi subak, organisasi sekehe, dan organisasi banjar. Ketiga bentuk organisasi tersebut dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas kehidupan yang dilakukan masyarakat desa.

Organisasi subak adalah merupakan organisasi para pemilik ataupun penggarap sawah yang menerima air dari suatu irigasi bendungan tertentu. Kegiatannya di bidang pertanian baik berkaitan dengan ekonomi maupun dengan spiritual. Pimpinan organisasi subak pada tingkat banjar disebut klian subak yang dibantu oleh Sinoman sebagai juru bicara (pemberi informasi). Pimpinan ini pada tingkat desa disebut Pekasih, pada tingkat kecamatan disebut sedahan agung.

Organisasi sekehe adalah merupakan suatu organisasi atau kesatuan sosial yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Dasar keanggotaannya adalah sukarela. Ikatan suatu sekehe terbina oleh adanya tujuan bersama dan norma yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Eksistensi sekehe bisa permanen maupun sementara. Beberapa contoh sekehe adalah : sekehe barong, sekehe gong, sekehe taruna-taruni, sekehe memula, sekehe ngerabin, sekehe manyi, dan lain sebagainya.

Organisasi banjar adalah merupakan suatu organisasi atau kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah dalam suatu desa. Pada umumnya desa-desa di Bali memiliki *banjar adat* yang dipimpin oleh *kalian adat* yang menguasai bidang adat dan agama, dan *banjar dinas* yang dipimpin oleh *kalian dinas* yang mengurus bidang administrasi dan pembangunan dalam suatu banjar. Tujuan dari banjar adalah menciptakan suatu kerjasama di antara anggotanya dalam kehidupan seperti perkawinan, kematian, pembakaran jenazah atau *ngaben* dan sebagainya. Keanggotaan banjar bersifat suatu keharusan atau wajib bagi masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah teritorial banjar, terutama bagi anggota masyarakat yang sudah menikah.

Pola kota-kota kerajaan Hindu di Bali

Pola kota-kota kerajaan yang ada di pulau Bali syarat akan konsep dan simbol-simbol yang digunakan seperti adanya orientasi dan hierarkhi yang baik dan jelas. Ardi Pardiman Parimin (1986) misalnya, mengatakan bahwa pola kota/desa-desa di Bali sangat erat kaitannya dengan sumbu orientasi, dalam hal ini yang dimaksud adalah sumbu utara yang memiliki nilai orientasi sakral. Sedangkan elemen-elemen yang di

¹³ Lihat Hasil Sabha, *Arsitektur Tradisional Bali*, 1984, halaman 146.

¹⁴ Lihat Eko Budihardjo, *Architectural Conservation in Bali*, Op.Cit. 1986 halaman 55

jadikan indikator di dalam penentuan sumbu adalah berupa jalan utama atau ruang utama pada kota/desa tersebut. Lebih lanjut Ardi Pardiman Parimin (1986), menyebutkan sumbu utara itu adalah kearah gunung yang disebut *kaja* dan memiliki nilai sakral (*secred value*)

Robi Sularto (1987), membagi pola kota/desa di Bali kedalam tiga bentuk yaitu linear pattern, combination, dan cross road pattern. Pada dasarnya kedua sumber ini memberikan gambaran bahwa pola kota/desa-desa di Bali terdiri dari parahyangan (*head*), pawongan (*body*), dan palemahan (*leg*).

Senada dengan Robi Sularto (1987), Nindyo Soewarno (1990) membagi pola-pola kota/desa di Bali ke dalam empat tipe antara lain : Pola pempatan Agung, pola swastika, pola linear, dan pola nuclear,

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini tolok ukur (pendekatan) yang digunakan adalah pendekatan konsep kosmologi, pendekatan konsep pempatan agung dan pendekatan konsep ikatan dalam bermasyarakat (hidup secara berkelompok).

Pendekatan kosmologi.

Pendekatan ini bisa dipahami melalui tata letak tempat-tempat pemujaan dalam skala kota dan ritual keagamaannya (pujawali).

1. Pura Puseh

Pura ini berada pada arah paling timur dari persimpangan jalan utama (pempatan agung), sekarang jalan Pejanggik-Selaparang dan jalan Sultan Hasanudin-Anak Agung Gde Ngurah. Pura Mayura adalah salah satu dari bagian daerah kekuasaan para pendiri kerajaan Bali di Lombok.

Pura ini didirikan pada tahun caka 1666 atau tahun 1744 M¹⁵, (sekarang disebut pura mayura). Maksud dari pendiriannya adalah sebagai tempat pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi*, hal ini ditandai oleh adanya *Padmasana* yang berada di halaman paling timur (disebut jero pura Mayura). Di dalam kompleks pura ini dibangun taman yang disebut taman Mayura yang pada masa itu berfungsi sebagai tempat peristirahatan raja. Tata ruang dari pura ini adalah sebagai berikut :

Jaba pisan yaitu areal yang berada paling luar atau paling barat dari pura Mayura atau taman Mayura, areal ini berfungsi sebagai tempat parkir.

Jaba tengah yaitu areal yang berada di tengah dari pura Mayura, areal ini berfungsi sebagai tempat persiapan sebelum melakukan upacara pemujaan dan areal pecaruan pada waktu sehari sebelum hari raya Nyepi, pada areal ini didirikan bangunan-bangunan seperti : bale kambang, bale dalem, dan sekaulu.

Jero pura yaitu areal yang berada paling timur dari pura Mayura, merupakan areal utama yang dianggap paling suci (sakral), areal ini berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Pada areal ini didirikan bangunan-bangunan seperti : *Padmasana*, dua buah ancak saji, bale pawedaan, bale banten, bale kulkul, dan kori agung.

Upacara ritual yang dilakukan di pura ini adalah tawur Kesanga yaitu upacara pecaruan yang dilaksanakan sehari sebelum hari raya Nyepi. (tutup tahun saka menyambut tahun baru).

¹⁵ Lihat Zakaria Fath., *Mozaik Budaya orang Mataram*, Op.Cit., 1998, halaman 23.

2. Pura Desa

Pura ini berada pada arah timur persimpangan jalan (pempatan agung), sekarang jalan Pejanggik-Selaparang dan jalan Sultan Hasanudin-Anak Agung Gde Ngurah. Pura ini dibangun pada tahun caka 1642 atau tahun 1720 M. Maksud dari pendiriannya adalah sebagai tempat pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi*, (sekarang disebut pura Meru).

Sumber lain seperti ¹⁶ menjelaskan bahwa pura Meru dibangun dengan tujuan sebagai pemersatu dari kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang ada di sekitar kerajaan Karangasem Sasak (Cakranegara) seperti : kerajaan Mataram, Pagutan, dan Pagesangan. Tata ruang dari pura Meru adalah sebagai berikut :

Gelar mandala (jabayan), merupakan areal paling rendah dan terletak paling luar (paling barat). Tempat ini juga disebut dengan istilah bencingah yang digunakan sebagai areal dalam melakukan upacara tabuh rah, yaitu berupa sabung ayam. Pada areal ini terdapat bale kul-kul dan candi bentar.

Nista mandala (jaba pisan), nista mandala dan gelar mandala melambangkan *bhurloka*, yaitu alam bhuta. Merupakan lapangan tempat mempersiapkan diri bagi mereka yang datang untuk melaksanakan upacara. Di areal ini tidak ditemukan adanya bangunan apapun. Antara gelar mandala dengan nista mandala tidak diberi batasan dinding namun hanya diberi ketinggian tanah.

Madya mandala (jaba tengah), areal ini melambangkan *bhuahloka*, yaitu alam untuk leluhur. Di areal ini ditempatkan dua buah bangunan yang disebut sebagai bale petandaan, dan dipergunakan untuk tempat bagi semua utusan dari lingkungan karang yang ada di kawasan Cakranegara yang berjumlah 33 buah banjar, sebelum upacara dimulai, di areal ini berfungsi sebagai halaman peralihan sebelum masuk ke tempat tersuci yaitu : Utama mandala.

Utama mandala (jero pura atau jeroan), areal ini melambangkan *shuahloka*, yaitu alam untuk para dewa. Merupakan tempat yang utama dari serangkaian peribadatan atau upacara yang berlangsung. Areal ini digunakan sebagai tempat sembahyang bagi raja dan rakyat. Tata guna lahan areal utama mandala adalah sebagai berikut : (1) terdapat 33 buah sanggar, yang melambangkan 33 buah lingkungan karang yang ada di kawasan Cakranegara. (2) tiga buah Meru, tempat pemujaan yang merupakan manifestasi dan simbol dari alam semesta (utara : terdiri dari 9 tingkat, simbol gunung Agung di Bali ketinggiannya 2700 M, tengah : terdiri dari 11 tingkat, simbol gunung Rinjani di Lombok ketinggiannya 3600 M, selatan : terdiri dari 9 tingkat, simbol gunung Semeru di Jawa ketinggiannya 1800 M. (3) bangunan yang terletak didepan meru yaitu Ngurah, (4) bale sekenam. (5) bale payunan tempat untuk sesajen, (6) bale pawedaan tempat pendeta memimpin upacara. (7) bale parareanan merupakan tempat untuk istirahat pendeta sebelum memimpin upacara.

Upacara ritual yang dilakukan pada pura ini adadalah upacara *Usabha (pujawali)*. Dilaksanakan selama lima hari tepatnya bulan purnama kapat, atau sekitar bulan Agustus, September, atau Oktober.

3. Pura Dalem

Pura dalem (kuil yang berrhubungan dengan kuburan/kematian) ini berada pada arah paling barat dari persimpangan jalan utama (pempata agung) yaitu sekarang jalan Pejanggik.

Pura Dalem adalah tempat memuja *Bhatara Siwa*, manifestasi Tuhan Yang Maha Adil, pelebur alam semesta, dan penguasa waktu. Permaisuri beliau adalah *Bhetari Durga*

¹⁶ Wacana, H.L., *Op.Cit.*, 1988, hlm., 52., Zakaria, Fath., *Op.Cit.*, 1998, hlm. 23., Djelenga, H.L., *Op.Cit.*, 2001, hlm., 118. Departemen P dan K . *Proyek Pelestarian Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Purbakala Nusa Tenggara barat .*, 1990, halaman 5-8.

yang merupakan dewi kematian dan penguasa ilmu gaib. Pura Dalem ini didirikan bersamaan dengan berdirinya kerajaan Karangasem Sasak.

Upacara ritual keagamaan yang dilakukan pada pura ini adalah lebih banyak kearah upacara dalam rangkaian upacara kematian yaitu mulai dari upacara persiapan di rumah lalu dibawa ke tempat pura ini dalam acara yang disebut ngaben (pembakaran mayat) sampai upacara pembuangan abu kelaut

Ruas jalan yang digunakan dalam proses pujawali

Upacara-upacara ritual dalam agama Hindu membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang, upacara ritual dalam menyambut tahun baru (caka) misalnya sehari sebelumnya dilaksanakan pawai pada ruas-ruas jalan, kemudian diadakan mecaru di pura. Prosesnya di mulai dari persiapan berkumpul ditempat banjar masing-masing dengan kala (*ogoh-ogoh*) yang sudah dipersiapkan sebelumnya, kemudian di bawa dan berkumpul di depan pura Dalem seterusnya di adakan pawai yang dimulai dari depan pura Dalem sampai di pura Puseh untuk mengadakan pecaruan.

Secara umum proses seperti tersebut di atas berlaku pula dalam upacara-upacara yang lainnya baik itu *pujawali* ataupun *piodalan*. Yang pada dasarnya ruas-ruas jalan menjadi sangat penting dalam hal ini, sebagai wadah dalam proses ritual tersebut. Di kawasan kota Cakranegara memiliki empat ruas jalan utama yang membujur dari arah barat ke arah timur yang memiliki nilai penting dalam kegiatan upacara pujawali.

Pendekatan konsep pempatan agung

Konsep perempatan dalam agama Hindu adalah merupakan konsep pertemuan antara *akasa dengan pratiwi* dan *purusha dengan pradhana* yang menghasilkan sebuah persimpangan. Konsep pertemuan inilah di personifikasikan kedalam bentuk persimpangan jalan, oleh sebab itu setiap ada persimpangan jalan selalu dilakukan upacara seperti : pertama, upacara *Penampian* yaitu sehari sebelum upacara ritus keagamaan dilaksanakan (seperti Galungan, Kuningan dan lain-lain), maksud dari upacara penampian ini adalah memberikan sesuatu kepada roh halus agar pada saat upacara ritual roh-roh ini tidak mengganggu keberlangsungan upacara tersebut. Karena upacara ini dilaksanakan pada persimpangan jalan utama (pempatan agung) maka upacara ini disebut *tawur agung*. Kedua, upacara *Mecaru* yaitu upacara yang dilakukan setiap hari terutama pada pempatan alit, dengan maksud untuk mengusir roh-roh jahat.

Dari beberapa sumber¹⁷. mengatakan bahwa pempatan agung adalah merupakan simbol sebuah kawasan pada suatu kota-kota besar (Ibukota pusat kerajaan) atau kota-kota kecil (kota kemandirian) khususnya kota-kota peninggalan kerajaan Hindu. Pempatan agung pusat kota tidak saja merupakan simbol sebuah kawasan, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi seperti pembahasan sebelumnya sehingga perempatan ini disebut perempatan sakral¹⁸.

Ritual keagamaan pada pempatan agung

Kota Cakranegara tidak saja mempunyai jalur jalan utama yang membujur timur-barat seperti uraian sebelumnya, tetapi Kota ini juga memiliki jalan yang membentang dari arah utara ke selatan sehingga membentuk sebuah pola yang disebut sistim grid¹⁹. Sistim grid ini membagi ruang kota ini menjadi kotak-kotak atau blok-blok yang oleh Shuji Funo (1995) disebut unit karang. Setiap blok-blok permukiman yang dibentuk oleh grid berupa

¹⁷ *Ibid* Eko Budihardjo, *Op.Cit.*, 1986, hlm. 52-55, dan Rahmat Budihardjo, *Perubahan Fungsi dan Tata Ruang Puri-Puri di Bali*, *Op. Cit.*, 1995, halaman IV-16.

¹⁸ Lihat Bondan Hermanislamet, *Tata Ruang Kota Majapahit*, *Op. Cit.*, 1999, halaman 150.

¹⁹ Lihat Shuji Funo, *CAKRANEGARA A UNIQUE HINDU CITY IN LOMBOK*, 1995.

persegi empat di batasi atau dikelilingi oleh jalan-jalan yang saling bersilangan (*cross road*) dan berpotongan secara tegak lurus (*perpendicular*).

Konsep ikatan dalam bermasyarakat (hidup secara berkelompok)

Blok-blok permukiman tidak lepas dari sistim kemasyarakatan. Di Bali misalnya sistim kemasyarakatan sangat erat kaitannya dengan bentuk kekerabatan seperti : Ikatan keluarga, ikatan se-profesi, ikatan wilayah, dan ikatan upacara adat. Ikatan ikatan ini dapat membentuk unit kesatuan yang disebut kemasyarakatan.

Kesatuan wilayah merupakan bentuk sistim kemasyarakatan yang disebut banjar. Banjar adalah satu unit sub lingkungan dalam bentuk kesatuan lingkungan. Teritorial banjar merupakan suatu pengikat warga banjar yang diatur oleh *awig-awig*²⁰.

Masyarakat Hindu sangat patuh terhadap penegakan hukum adat dan kesadaran hukum yang tinggi. Sangsi hukum dijatuhkan oleh sidang *krama*. Ada hukuman susud, jika seseorang berbuat tercela yang tidak sesuai dengan strata sosial dan harkat kastanya. Ada sangsi *lad* atau *selong* (dikucilkan, diasingkan atau dibuang), dan ada hukuman denda atau sekedar peringatan-peringatan²¹.

Di kota Cakranegara kesatuan wilayah di cerminkan dalam Sistim banjar yang oleh masyarakat setempat disebut organisasi krama. Melalui organisasi krama inilah dibuat aturan-aturan dan hukum-hukum, baik itu sifatnya tersirat maupun sifatnya tersurat. Aturan dan hukum yang tersirat sudah melekat pada diri masing-masing orang Hindu, sedangkan aturan dan hukum yang tersurat dituangkan dan dijabarkan dalam bentuk *awig-awig*.

Dari uraian diatas membuktikan bahwa masyarakat Hindu di kota Cakranegara memiliki sistim kemasyarakatan yang berupa organisasi banjar (organisasi krama pura dan organisasi krama banjar), melalui organisasi inilah kesatuan wilayah terlihat jelas melalui pelaksanaan ritus keagamaan. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya sebuah blok-blok permukiman dengan batas teritorial yang sangat jelas.

KESIMPULAN

Dari penjabaran bahasan terdahulu, maka ditemukan bahwa pola grid kota Cakranegara dibentuk oleh beberapa hal sebagai berikut :

Pertama, dibentuk oleh adanya konsep *rwa bhinneda* hal ini dapat dilihat dari orientasi tempat pemujaan dan jalur jalan utama sebagai arah orientasi didalam kegiatan ritus keagamaan. Kedua, adanya beberapa tempat pemujaan dalam skup kawasan kota yang disebut *pura Kahyangan tiga* yaitu pura puseh, desa dan pura dalem. Ketiga, kepercayaan masyarakat Hindu yang mempercayai adanya kekuatan gaib untuk mempertahankan sebuah wilayah, kawasan atau kota, seperti terlihat adanya beberapa tempat pemujaan, dan adanya persimpangan jalan. Keempat, konsep kehidupan secara berkelompok sangat kuat yang diwadahi melalui ikatan-ikatan seperti : Ikatan keluarga, ikatan se-profesi, ikatan wilayah, dan ikatan upacara adat.

²⁰ Lihat Nyoman Gelebet. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Op.Cit. 1986, halaman 22

²¹ Lihat Zakaria, Fath., *Op. Cit.*, 1998, halaman 89

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Putra.** 1996. *Peralihan Sistem Birokrasi Kerajaan Karangasem 1890-1938*. Disertasi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Agung, Ide Anak Agung Gede.** 1989. *Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta : Gama Press.
- Ardi Pardiman Parimin** 1986. *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village : Environmental Hierarchy of Sacred-profane Concept in Bali*. Disertasi. University : Osaka, Japan.
- Bappeda Kodya Mataram.** 1998. *Mataram Dalam Angka*. Mataram in Figures. Badan Pusat Statistik Kodya Mataram.
- Djelenga, H. L.** 2001. *Sejarah Lombok Dan Beberapa Bukti Peninggalannya*. Mataram : Mataram Press
- Eko Budihardjo.** 1995. *Architectural Conseroation in Bali*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Funo, Shuji.** 1995. *Cakranegara, A Unique Hindu City in Lombok*. Makalah yang disampaikan pada seminar : Arsitektur Nusantara, Kejekkan dan Perubahan, World Trade Centre, Surabaya.
- Gelebet, N. dan Tim .** 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goris, R .** 1948. *Sejarah Bali Kuno .* Singaraja, Bali.
- Goris, R. dan Dongkers.** 1955. *Bali : Atlas Kebudayaan*. Jakarta.
- Hasil Sabha Arsitektur Tradisional Bali.** 1984. *Rumusan Arsitektur Bali*, Denpasar : Hasil Sabha Arsitektur Tradisional Bali.
- Hermanislamet, B.** 1999. *Tata Ruang Kota Majapahit, Analisis Keruangan Bekas Pusat Kerajaan Hindu Jawa Abad XIV di Trowulan Jawa Timur*. Disertasi. Yogyakarta : Unuversitas Gadjah Mada.
- Ngurah, I Gusti Ayu.** 1983. *Pemerintahan Kerajaan-Kerajaan di Bali Dalam Masa Persekutuan pada Abad ke XIX .* Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali.
- Rahardjo, Mauro Purnomo.** 1989. *Meaning in Balines Traditional Architecture .* Master Tesis. University of Kansas, Lawrence.
- Rapoport, Amos .** 1969. *House Form and Cultural .* Prentice Hall Inc., London.
- Robi Sularto .** 1987. *Arsitektur Tradisional Bali dan Permasalahannya .* BIC, Denpasar.
- Salija, Yuswadi .** 1975. *Spatial Concept in Balinese Traditional Architecture its Possible for Further Development, a descriptive analysis .* Thesis. Hawaii University.
- Supriyanto, A.** 2000. *Perubahan Fisik Rumah Tinggal Dengan Adanya Usaha Yang Bertumpu Pada Rumah Tangga Di Kampung Sekarbela, Mataram .* Tesis. Surabaya. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Soewarno, N.** 1990. *Transmigration Built Form and Ethnicity ,* Thesis, University of Newcastle Upon Tyle.
- Wacana, H. L .** 1988. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat .* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mataram
- Zakaria, Fath .** 1998. *Mozaik Budaya Orang Mataram .* Mataram : Yayasan Sumurmas Al Hamdy, Mataram NTB.